BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Implementasi Amaliyah An-Nahdliyah

1. Pengertian Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.[1] Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar Bahasa Indonesia implementasi diartikan sebagai pelaksanaan.[2] Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.[3] Adapun yang dimaksud dalam hal ini adalah pelaksanaan dan penerapan perilaku yang mencerminkan *amaliyah an-nahdliyah*.

Perilaku *amaliyah an-nahdliyah* sangat penting bagi peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di masyarakat. Perilaku tersebut dapat meningkatkan religiusitas peserta didik yang semakin lama semakin menipis karena pengaruh perkembangan IPTEK. Dengan adanya penerapan perilaku *amaliyah an-nahdliyah* yang bersumber dari ajaran Rasulullah SAW mampu menjadikan benteng peserta didik dalam bertingkah laku sesuai dengan syari'at islam.

2. Pengertian Amaliyah An-Nahdliyah

Secara etimologis *amaliyah* berasal dari Bahasa Arab yaitu *'Amalun* dengan wazan *'amila-ya'malu 'amalan* turunan dari wazan *fa'ala-yaf'alu fa'lan* yang berarti membuat, berbuat, mengerjakan, praktik, dan

---

[1] Arinda firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: CV GRE PUBLISHING, 2018), hal. 19

[2] Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 548

[3] Muhammad Joko Susilo, *KTSP: Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 174

bertindak.[4] Jadi secara terminologis *amaliyah* yaitu suatu kegiatan, perbuatan, atau tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan masalah agama. *Amaliyah* adalah sebuah tradisi yang dijadikan kebiasaan kemudian dilaksanakan secara berturut-turut oleh suatu kelompok atau golongan, dan menjadi ciri khas dari kelompok atau golongan tersebut. dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan *amaliyah an-nahdliyah* adalah upaya perbuatan hati, ucapan, dan tingkah laku untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ajaran-ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* versi NU.

Secara spesifik, Kyai Haji Hasyim Asy'ari memberikan sebuah karakter, khususnya terhadap paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kalangan muslim di jawa perpegang teguh pada *Ahlussunnah Wal Jamaah.* Kyai Haji Hasyim Asy'ari tidak menganggap bahwa pandangannya yang paling benar dan tidak menganggap pandangan orng lain salah. Beliau justru mengakui kemajemukan kelompok dalam lingkungan Islam. Pada tahun 1330 H, umat islam terbagi dalam berbagai madzhab, arus, dan pandangan yang diantara mereka saling bertentangan. Kelompok-kelompok tersebut antara lain kalangan salaf, yang berpegang teguh pada pandangan ulama salaf, memilih madzhab tertentu, menggunakan kitab-kitab babon (*al-kutub al-mu'tabarah*) mencintai para wali dan orang-orang saleh, meminta berkah kepada mereka, baik masih hidup maupun sudah meninggal, menziarahi kuburan, mendoakan mayit dan memberikan sedekah, meyakini syafaat, mengambil manfaat dari doa, melakukan mediasi dengan orang-orang saleh (tawasul) dan lain-lain.[5]

Kelompok yang dimaksud oleh Kyai Hasyim adalah kelompok *an-nahdliyah* (Nahdlatul Ulama), yaitu kelompok yang terbesar dari kalangan muslim jawa. Mereka mempunyai karakter yang memadukan

---

[4] Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hal. 972

[5] Zuhairi Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hal. 107-108

tradisi ulama salaf dengan tradisi kebudayaan lokal. Mereka berpegang teguh pada ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah*, tetapi di sisi lain mereka mempunyai sejumlah tradisi yang khas, seperti shalawat, istighotsah, kajian kitab kuning, tahlilan, dan dibaan yang umumnya dilarang oleh kelompok-kelompok muslim lain.

Adapun *amaliyah* atau tradisi *an-nahdliyah* yang masih dilestarikan oleh masyarakan Nahdliyin akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Shalawat

Pengertian shalawat secara bahasa berasal dari kata *shalaat* yang berarti doa untuk mengingat Allah SWT secara terus menerus.[6] Sedangkan menurut istilah shalawat adalah doa yang ditujukan pada Rasulullah SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kepadanya, yaitu umatnya. Ia juga doa dari para malaikat, bahkan Allah SWT memerintahkan malaikat untuk mendoakan mereka yang bershalawat[7], sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يا أَيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمَا

(٥٦)

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Shalawat dari Allah SWT berarti memberi rahmat baginya. Shalawat dari malaikat berarti memohon ampun (istighfar) baginya, dan dari orang mukmin berarti doa agar diberi rahmat seperti dengan perkataan, *Allahumma salli 'ala Sayyidina Muhammad* yang berarti "Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhmmad SAW".[8]

---

[6] Habib Abdullah Assegaf, *Mukjizat Shalawat*, (Tangerang: PT AgroMedia Pustaka, 2009), hal. 2

[7] *Ibid*,

[8] *Ibid*, hal. 3

Dimana saja kaum muslim berada, mereka dapat mengucapkan shalawat dan salam sebagaimana perintah Nabi SAW: "*bershalawatlah* kepadaku ! sesungguhya *sholawatmu* itu akan sampai kepadaku dimana saja kamu berada.[9]

Dengan demikian majlis shalawat adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad SAW, dimana mereka semua bershalawat tidak lain hanya untuk mencari rahmat dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Saat ini banyak sekali majelis-majelis yang di bentuk untuk membaca shalawat. Hal demikian dilakukan supaya kita senang membaca shalawat. Ada beberapa dasar yang dijadikan rujukan oleh para ulama dalam mendirikan majelis shalawat, diantaranya adalah riwayat:

وَعَنْ عَبْدِ للهِ بْن عَمرِ وَ ئِبْنِ الْعَاصِ رَضِىَ الله عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُوْلُ : مَن صَلَّ عَلَيَّ صَلاَّةً, صَلَّى الله عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا. رواه مسلم

Artinya:"*Dari Abdullah bin 'Amr bin Ash ra. Bahwasanya ia telah mendengar rasulullah Saw bersabda: barang siapa bershalawat satu kali kepadaku, maka Allah akan bershalawat kepadannya sepuluh kali*." HR. Muslim.[10]

Shalawat juga sebagai sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah swt dan cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW. Serta mengetahui tentang sunah-sunah Nabi Muhammad SAW agar kita manusia mengamalkannya apa yang telah nabi ajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada sesama dan sejenisnya.

b. Istighotsah

Kata "istighotsah" استغاثة berasal dari "al-ghouts"الغوث yang berarti pertolongan. Dalam tata Bahasa Arab kalimat yang

[9] Wildana Wargadinata, *SPRITUAITAS SALAWAT Kajian Sosio-Sastra Nab Muhammad saw*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 55-56

[10] Marzuki Mustamar, *Terjemah al muqtathofat liahli bidaayah*, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2014), hal. 19-20

mengikuti pola (wazan) “istaf’ala” استفعل atau “istif’al” menunjukkan arti permintaan atau pemohonan. Maka istighotsah berarti meminta pertolongan. Seperti kata ghufron غفران yang berarti ampunan ketika diikutkan pola istif’al menjadi istighfar استغفار yang berarti memohon ampunan. Jadi istighotsah berarti “*thalabul ghouts*” طلب الغوث atau meminta pertolongan.

Istighotsah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan istighotsah dalam *munjid fil lughoh wa a’alamadalah* mengharapkan pertolongan dan kemenangan.[11] Istighotsah adalah meminta pertolongan kepada Allah karena dalam keadaan bahaya.[12]

Istighotsah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighotsah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighotsah adalah bukan hal yang biasa saja. Oleh karena itu, istighotsah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT, berkenan mengabulkan permohonan itu.

Namun istighotsah dilihat dari bentuk dan ciri- cirinya adalah suatu amalan yang dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka meminta pertolongan kepada Allah dengan cara melaksanakan dzikir yang cukup lama. Antara istighotsah dan dzikir sangat erat kaitannya. Dan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

---

[11] Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a’ala*, (Libanon: El Mucheg, Beirut: 1998), hal. 591

[12] Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Tulungagung: Bambang Adhyaksa (Ketua Lembaga Pelestarian Seni dan Sejarah Tulungagung), hal. 38

Pada dasarnya istighotsah dan dzikir mempunyai persamaan dan perbedaan. Tapi sulit dipisahkan dan dibedakan. Sebagian pendapat mengatakan bahwa antara istighotsah dan dzikir adalah sama, namun yang membedakan adalah tujuan dari amalan tersebut. Artinya dalam amalan yang dilakukan antara istighotsah dan dzikir tidak ada bedanya. Namun yang membedakan kalau istighotsah itu akhir amalan tersebut mengaharapkan pertolongannya secara khusus. Sedangkan dzikir adalah semata- mata *taqarrub* dengan Allah, tiada tujuan secara khusus.

Pada dasarnya setiap usaha mempunyai dasar dan tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan istighotsah. Istighotsah merupakan salah satu realisasi dari pelaksanaan pendidikan. Hal utama yang mendasari dalam pelaksanaan kegiatan istighotsah adalah dasar yang bersumber dari Al- Qur'an dan hadist, sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam Surat Al-Anfal ayat:9

اِذْ تَسْتَغِيْثُوْنَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ اَنِّيْ مُمِدُّكُمْ بِاَلْفٍ مِّنَ الْمَلٰۤىِٕكَةِ مُرْدِفِيْنَ (٩)

Artinya: *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut*".

Di dalam tafsir Al- Misbah di jelaskan.[13] Bahwa Imam Muslim meriwayatkan melalui sahabat Nabi SAW, Umar Ibnu al-Khaththab ra, bahwa pada hari perang Badar Rasulullah SAW, melihat kepada kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang, sambil melihat sahabat- sahabat, pasukan Islam, yang hanya sekitar tiga ratus dan belasan orang. Maka Nabi SAW, menghadap ke kiblat sambil mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa: "Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, penuhilah apa yang

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 390-391

Engkau janjikan padaku, Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok umat Islam ini, maka Engkau tidak disembah lagi di bumi.”Beliau terus berdoa sambil mengulurkan tangannya sehingga sorbannya terjatuh dari bahunya. Abu Bakar ra, mendatangi beliau dan mengambil sorban tersebut kemudian meletakkan di bahu beliau lalu berdiri di hadapannya dan berkata: “Cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya Dia akan memenuhi janji-Nya untukmu.” Maka turunlah ayat ingatlah ketika kamu bermohon dan seterusnya dan Allah pun mendukungnya dengan para Malaikat.”

Riwayat di atas menunjuk bahwa Rasul SAW yang berdoa, tetapi redaksi ayat menginformasikan bahwa doa dilakukan oleh kaum muslimin (yang berbentuk jamak). Ini tidak bertentangan karena Rasul yang mengucapkan kalimat- kalimat doa sedangkan kaum muslimin (anggota pasukan) mengaminkan doa itu.

Dasar ini semakin memeperkuat bahwa istighotsah merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT, dan bukan sebuah taklid semata karena Nabi Muhammad SAW pernah melakukan istighotsah bersama dengan orang-orang muslim. Serta semakin memperkuat bahwa tujuan dari istighotsah adalah benar-benar mengharapkan pertolongan dari Allah SWT.

c. Pengkajian Kitab Kuning

Pengkajian menurut bahasa berasal dari kata “kaji” yang berarti membaca, menderas, atau mengaji berarti membaca Al-Qur’an.[14] Kata “kaji” diberi awalan pe- dan akhiran –an menjadi “pengkajian” yang berarti mengkaji.

Arti pengkajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengajaran agama Islam, menanamkan norma agama

[14] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 849

melalui dakwah.[15] Pada umumnya pengkajian berbentuk terbuka dimana narasumber (ulama) memberikan ceramah kemudian jamaah mendengarkan, menyimak, mencatat pelajaran yang diberikan narasumber.

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dn menyiarkan agama Islam ke seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ

اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ (١٢٥)

Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yan tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menekankan pada umat muslim agar senantiasa mengajak kebaikan serta mengingatkan ketika ada yang beruat kesalahan. Sehingga dapat diketahui bahwa pengkajian merupakan kegiatan mempelajari agama Islam dengan materi dapat berupa Al-Qur'an serta kitab-kitab karangan para ulama.

Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan hingga sekarang. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan arab, walalupun tidak selalu menggunakan Bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis Bahasa Arab, biasanya kitab tersebut tidak dilengkapi dengan harakat. Oleh karena itu ditulis tanpa kelengkapan harakat, maka kitab kuning ini pun dikenal dengan sebutan "kitab gundul". Secara umum, spesifikasi kitab kuning memiliki *layout* yang unik. Di

[15] *Ibid*, hal. 491

dalamnya terkandung *matn* (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan *syarah* (komentar) atau juga *hasyiyah* (catatan pinggir). Biasanya penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan disengaja diformat secara korasan sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawanya sesuai dengan bagian yang dibutuhkan.

Untuk mengetahui pengertian kitab kuning secara lebih jelas, dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa pengertian kitab kuning menurut para tokoh yang selalu aktif melakukan penelitian untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam, sebagai berikut:

> Masdar F. Mas'udi menjelaskan selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Yang pertama, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh ulama Indonesia, seperti *Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Khazin, Shahih Bukhari, Shaih Muslim,* dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Marah Labid*, dan *Tafsir al-Munir*. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, seperti kitab-kitab Kiai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing komenar atas *Minhaj al-'abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya Al-Ghazali.[16]

Berdasarkan pengertian kitab kuning menurut Masdar, dapat diketahui bahwa kitab kuning tidak hanya kitab yang ditulis para ulama klasik, yang kemudian dijadikan sebagai pedoman oleh ulana Indonesia, namun kitab kuning juga ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar ataupun terjemah atas kitab ulama klasik.

> Menurut Ali Yafie dalam buku Ahmad Barizi, kitab kuning kerap kali disebiut dengan "kitab klasik" atau :kitab kuno".[17]

---

[16] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 60
[17] *Ibid*, hal. 61

Karena pada dasarnya kitab kuning merupakan karya para ulama masa lampau, yaitu sebelum abad ke 17-an M, atau khususnya masa lahirnya empat madzhab terbesar dalam Islam, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali. Kitab kuning juga bisa disebut dengan "kitab gnundul", karena bentuk-bentuk hurufnya kadang tanpa disertakan *syakl*.

Dengan demikian, secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas berwarna kuning. Sedangkan menurut pengertian istilah, kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fikih, ushul fikih, tauhid, akhlak, tasawuf, tafsir Al-Qur'an, hadis dan ulumul hadis, dans ebagainya yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di lembaga-lembaga pendidikan.

3. Peran Amaliyah An-Nahdliyah

Kaderisasi merupakan salah satu upaya dalam menyiapkan kader-kader yang terlatih dalam menghadapi tantangan di era globalisasi ini. Dengan adanya kaderisasi terhadap pemuda pemudi Nahdlatul Ulama, maka tradisi aswaja akan tetap lestari dan berjalan di bumi Nusantara ini, karena sesungguhnya pemuda merupakan simbol bagi keberhasilan suatu bangsa sebab di tangan merekalah kemajuan akan terwujud, sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaikh Mustafa Al-Ghulyani dalam kitab Idzatun Nasyiin.

اِن فِي يَدِ الشبانِ أَمْرَ الأُمةِ وَفِي اقدامِهِم حَياتَهَا

Artinya: Sesungguhnya di Tangan Kaum Mudalah maju mundurnya suatu bangsa dan dalam derap langkah mereka pula kejayaan bangsa itu akan terwujud.[18]

Para peserta didik memegang peranan penting dalam mengawal dan meneruskan ajaran *Aswaja An-Nahdliyah* juga menerapkan *amaliyah an-nahdliyah* di tengah gencarnya serangan-serangan ideologi

[18] Muchotob Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*..., hal. x

transnasional yang menawarkan ideologi impor yang anti tradisi dan nasionalisme ini. Oleh karenanya perlu adanya kegiatan peserta didik yang merajuk pada tradisi dan *amaliyah an-nahdliyah* di sekolah-sekolah, terlebih sekolah berbasis Islam.

Di sinilah pentingnya kaderisasi di tubuh Nahdlatul Ulama untuk menegakkan moralitas dan nilai-nilai yang diajarkan oleh para wali dan ulama sepanjang sejaran Nusantara, ajaran, dan hikmah yang diamalkan para ulama terdahuluini sangat penting.

Kita harus senantiasa memberikan penjelasan-penjelasan bahwa budaya-budaya local juga dapat diadopsi menjadi bagian dari hukum syari'ah sepanjang budaya dan adat-istiadat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam *(al-'adah mukhakkamah ma lam yukhalif al- syara'*). Dengan kata lain akulturasi budaya dan agama sangat memungkinkan dalam ajaran agama Islam. Contoh *amaliyah an-nahdliyah* yang sangat konkret yang biasa terjadi dalam lingkup lembaga pendidikan dalam hal ini adalah shalawat, istighotsah, dan pengkajian kitab kuning.

Dengan demikian, *amaliyah-amaliyah an-nahdliyah* tersebut menjadi ibadah *ghairu mahdhah* yang tidak lepas dari warga nahdliyin khususnya peserta didik. Tradisi-tradisi dan *amaliyah* seperti inilah yang wajib terus kita bela dan pertahankan demi keberlangsungan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan. Serangan-serangan terhadap tradisi *amaliyah an-nahdliyah* harus dihadapi dengan cara yang baik (*ma'ruf*) dan bijak (*bil hikmah*). Dan itu semua harus dipersiapkan dengan kaderisasi yang matang, khususnya peserta didik sebagai bekal dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang berlandaskan *Ahlussunnah WalJamaah Nahdlatul Ulama*.[19]

[19] *Ibid*, hal. xiii

B. Tinjauan Tentang Perilaku Religius

1. Pengertian Religiusitas

Ada beberapa istilah dari kata agama, diantaranya *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegate* (Latin) dan *dien* (arab). Dua kata agama, dalam bahasa *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) merupakan bahasa induk dari kedua asal Bahasa tersebut , yaitu Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*"yang memiliki arti mengikat. Dalam Faisal Ismail, menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan yang penuh dengan penderitaan, yaitu jenis perilaku peribadatan yang dikerjakan secara berulang-ulang dan tetap. Lalu Lactancius mengartikannya sesuatu yang mengikat menjadi satu dalam pertemuan bersama.[20]

Dalam Bahasa Arab agama terkenal dengan kata *ad-din* dan *al-milah*, kata *ad-din* sendiri memiliki banyak arti. *Ad-din* di sini bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *altha'a*t (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).[21]

Sedangkan menurut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus, agama merupakan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan sebagai petunjuk umat ketika menjalani kehidupan di bumi.[22] Dari istilah agama,muncullah apa yang dinamakan religiusitas. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut.

Religiusitas adalah perilaku yang merupakan perwujudan berdasarkan pada keyakinan hati dan keterkaitan kepada Tuhan berupa

---

[20] Dandang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 13

[21] *Ibid*,.

[22] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 29

peribadatan, serta segala norma yang mengatur keterkaitan kepada Tuhan, hubungan antar manusia dan hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dengan manusia.[23]

Glock & Stark merumuskan bahwa religiusitas merupakan bentuk dari komitmen agama yang dapat dilihat melalui perilaku seseorang yang bersangkutan dengan keagamaan atau keimanan yang diyakininya. Religiusitas bisa diartikan dari seberapa tingkat pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, sebebrapa rajinnya pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut individu. Khususnya bagi orang muslim, religiusitas dapat dilihat dari seberapa jauhnya pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatannya terhadap agama Islam.[24]

Religiusitas merupakan suatu kesatuan unsur yang komprehensif, lalu menjadikan seseorang yang beragama bukan hanya sekedar mengaku memiliki agama saja. Religiusitas meliputi beberapa unsur yaitu meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam agama Islam, religiusitas pada garis besarnya yang dinampakkan adalah pengalaman akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan kata lain seperti iman, islam, dan ihsan. Apabila semua unsur tersebut dimiliki oleh orang tersebut, maka bisa dikatakan bahwa orang itu merupakan insan yang beragama sesungguhnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Robert H. Thoules mengemukakan ada empat faktor religiusitas yang dikategorikan dalam kelompok utama, yang dimasukkan ke dalam kelompok utama yaitu diantaranya:

1. Faktor sosial yang meliputi perkembangan sikap keberagaman, yaitu: perilaku orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan yang ada di lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai

---

[23] Rahman *Perilaku Religiusitas dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja*, Jurnal Al-Qalam, vol. 15, tahun 2009, hal. 23

[24] Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 71

pendapat yang ada serta sikap dan norma yang disepakati oleh lingkungan sekitar.

2. Faktor lain yaitu pengalaman pribadi atau suatu kelompok pemeluk agama. Dan pengalaman konflik moral serta pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam memperkembangkan keberagaman manusia.
3. Faktor kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan sempurna, sehingga terjadi adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Segala kebutuhan tersebut dikelompokkan dalam empat bagian diantaranya seperti kebutuhan akan selamat, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang muncul karena adanya kematian.[25] Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Jalaluddin juga menengahkan bahwa ada enam kebutuhan yang bisa menjadi sebab orang membutuhkan agama. Jadi melalui agama, segala kebutuhan tersebut dapat disalurkan, kebutuhan itu merupakan kebutuhan akan rasa kasih sayang, akan rasa aman, akan rasa harga diri, akan rasa bebas, rasa suksesdan ingin tahu terhadap sesuatu.[26]
4. Faktor terakhir yaitu ketika mengembangkan sikap keberagamaan . manusia merupakan makhluk berfikir dan berakal. Salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa manusia dapat membantu dirinya menentukan keyakinan iman yang seharusnya ditolak.

Terdapat macam-macam faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi keberlangsungan religiusitas manusia, dan itu semua memang haruslah diatir dengan sedemikian rupa agar keberlangsungan beragama manusia berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah ada dalam ajaran agama.

---

[25]Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 79
[26] Jalaluddin, *Psikologi Agama*…, hal. 60-61

3. Aspek-Aspek Religiusitas

Secara terperinci religiusitas memiliki 5 dimensi penting dalam penilaian relgiusitas.[27]

1. Dimensi Keyakinan (ideologis)

   Hal ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orng yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu danmengakui kebenaran doktrin tersebut. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental menyangkut keyakinan pada Allah swt, malaikat, dan rasul. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama tetapi juga di antara tradisi-tradisi yang sama.

2. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

   Hal ini mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, dan haji. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.

3. Dimensi Pengalaman (ekprensial)

   Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan.

---

[27] Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 77-78

4. Dimensi Pengetahuan (intelektual)

Yaitu sejauh mana individu mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok agamanya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, dan tradisi-tradisi agama.

5. Dimensi Pengamalan (konsekuensial)

Sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalamab, pengetahuan seorang dari ahri ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Seperti suka menolong dan adab bekerjasama.

C. Tinjauan Tentang Implementasi Amaliyah An-Nahdliyah dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik

1. Sebagai Guru atau Pendidik

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian) kematangan emosional, dan moral spiritual.

Guru mempunyai peranan penting di berbagai lingkungan baik keluarga, masyarakat, maupun sekolah, karena guru dianggap orang yang mempunyai pengetahuan lebih dibandingkan dengan orang lain. Sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang diemban dan diajarkannya.

Guru harus menjadi pengamat yang peka terhadap tingkah laku dan gerak-gerik peserta didik. Guru harus berusaha memberi tanggapan

konstruktif apabila memang ada salah satu bagian dari peserta didiknya menghadapi suatu permasalahan.[28]

Guru memiliki peran dalam mengembankan religiusitas peserta didik sebagai penasihat, pendidik, model atau teladan dan sebagai konselor lebih ditekankan dalam penelitian kali ini. Hal tersebut dikarenakan guru menghadapi psikologis para peserta didik yang sedang menghadapi masa peningkatan religiusitas dituntut untuk lebih memperhatikan aspek psikologi keagamaan mereka. Setelah dijelaskan secara teoritik mengenai pembahasan tentang peran guru dalam menerapkan *amaliyah an-nahdliyah* di sekolah, selanjutnya akan dibahas pada bab selanjutnya.

D. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti saat ini dapat mengetahui posisi ketika akan melakukan sebuah penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai rujukan dalam sebuah penelitian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Adapun posisi peneliti saat ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu berdasarkan pemaparan diatas adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Naphan Fathoni Aziz, tahun 2018, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul "*Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) dalam Pembelajaran Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*". Hasil penelitiannya: (1) Implementasi nilai tawasuth pada pembelajaran siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dengan jalan: 1) Implementasi nilai tawasuth aqidah pada pembelajaran siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek melalui: a) Mata pelajaran ASWAJA ini sebagai fondasi awal, b) Pengalaman diskusi, c) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu istighotsah dan bacaan-bacaan wirid. 2) Implementasi nilai tawasuth ibadah pada pembelajaran siswa di SMK 1 DurenanTrenggalek melalui: a) Pembiasaan membaca yasin

[28] Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan : Suatu Pendekatan*, (Yogyakarta: BPFE, 2009), hal.27

dan tahlil sebelum memulai pelajaran pada jam pertama, b) Pembiasaan sholat sunnah dhuha, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan wirid setelah melaksanakan sholat wirid merupakan salah satu ciri khas ahlussunnah waljamaah ala nahdlatul ulama. 3) Implementasi nilai tawasuth akhlak pada pembelajaran siswa di SMK 1 DurenanTrenggalek melalui: a) Dibiasakan untuk disiplin dalam segala hal, b) Sikap keteladanan yang ada yaitu seorang guru tidak cukup hanya memberikan suatu materi saja di dalam kelas, di samping itu bapak ibu guru juga memotivasi peserta didik untuk giat belajar, c) Dengan diskusi siswa diberikan suatu masalah, kemudian secara bersama-sama mereka mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut. (2) Implementasi nilai tasamuh pada pembelajaran siswa di SMK 1 Durenan Trenggalek dengan jalan: 1) Siswa diajarkan untuk menghargai pendapat satu sama lain melalui metode pembelajaran kelompok sehingga para siswa bisa mengerti akan pentingnya sikap toleransi, 2) mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja di dalam kelas menggunakan metode ceramah, metode drill, dan metode keteladanan, 3) Penanaman sikap toleransi dalam hal ini juga dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif. 4) Implementasi nilai tasamuh dalam pembelajaran dengan memberikan pemahaman tersebut kepada peserta didik diharapkan dapat memperluas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran agama. (3) Implementasi nilai tawazun pada pembelajaran siswa di SMK 1 Durenan Trenggalek dilakukan dengan: 1) Memberika tugas-tugas kemanusiaan seperti gotong royong dan kerja sama dalam setiap tugas kelompok, para pendidik juga memberikan keteladanan dengan memberikan contoh ikut terlibat langsung dalam setiap kegiatan. 2) Adanya penanaman sikap tawazun siswa dalam pembelajaran di sekolah siswa diharapkan bisa berkembang dengan baik di lingkup sekolah maupun masyarakat. Agar siswa bisa berguna baik untuk bangsa dan negara. (4) Implementasi nilai i’tidal pada pembelajaran siswa di SMK 1 Durenan

Trenggalek dilaksanakan dengan jalan: 1) Guru mendidik siswa untuk senantiasa sabar (tabah). Bersabar itu sangan ditekankan untuk semua manusia, apalagi waktu mendapatkan musibah, dengan bersabar Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda. 2) Guru mendidik siswa untuk senantiasa tawakkal (menyerahkan diri) kepada Allah. 3) Guru mendidik siswa untuk senantiasa bersyukur kepada Allah, bersyukur yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperolehnya..[29]

2. Skripsi Muhamad Arif Al Barri, tahun 2018, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul "*Pembelajaran Aswaja dalam Membina Karakter Siswa di MA Diponegoro Bandung Tulungagung*". Hasil penelitiannya: (1) Perencanaan pembelajaran Aswaja mengacu pada kurikulum dari LP Ma'arif NU yang dikembangkan dengan berbagai program khas dari lembaga pendidikan itu sendiri. Perencanaan pembelajaran disusun dengan lengka meliputi program tahunan, program semester, silabus, dan RPP. (2) Pelaksanaan pembelajaran Aswaja dilaksanakan dengan masif melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, pengalaman belajar, serta pembiasaan. Pembelajaran Aswaja dilaksanakan melalui muatan lokal Aswaja yang mengkaji tentang aliran Islam Aswaja dan ke-NU-an dan didukung dengan muatan lokal BMK (Bimbingan Membaca Kitab) yang mengkaji tentang kitab Aqidah, Fiqih, dan Akhlak/Tasawuf berhaluan Aswaja. Disamping itu juga terdapat program pembiasaan amaliyah Aswaja sebagai implementasi dari pembelajaran Aswaja di dalam kelas. (3) Evaluasi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Aswaja meliputi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Adapun evaluasi formatif meliputi evaluasi yang dilaksanakan setiap selesai pembelajaran dan ulangan harian. Sedangkan evaluasi sumatif

[29] Naphan Fathoni Aziz, *Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) dalam Pembelajaran Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*, (Skripsi IAIN Tulungagung, 2018)

meliputi ujian tengah semester, ujian akhir semester, serta ujian praktik dan hafalan amaliyah yang dikemas dalam bentuk paket amaliyah kelas X, paket amaliyah kelas XI, dan paket amaliyah kelas XII.[30]

3. Skripsi Siti Choiriyah, tahun 2018, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Aswaja Untuk Peningkatan Iman dan Taqwa di SMK Al Falah Salatiga*". Hasil penelitian: (1) Pelaksanaan pembelajaran aswaja di SMK Al Falah Salatiga dilakukan dengan cara sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, dan mujahadah, (2) implementasi pembelajaran aswaja untuk peningkatan iman dan taqwa di SMK Al Falah Salatigadengan keteladan yang diawali oleh para guru; (3) fakor pendukung implementasi pembelajaran aswja untuk peningkatan iman dan taqwa di SMK Al Falah Salatiga terbagi menjadi dua, yaitu faktor intern (keadaan siswa itu sendiri) dan faktor ekstern (visi dan misi sekolah, kekuatan dari guru dan dukungan seluruh stakeholders, kegiatan yang sudah terprogram dan budaya sekolah, prinsip kebersamaan antar warga sekolah, jumlah siswa yang tidak terlalu banyak sehingga mudah untuk mengontrol, sarana dan prasarana serta fasilitas yang baik, dan lingkungan yang kondusif); (4) faktor penghambatnya juga dapat digolongkan menjadi dua, faktor intern (kondisi siswa itu sendiri dan perbedaan karakter pada masing-masing siswa) dan faktor ekstern (perbedaan kebudayaan antara sekolah dengan rumah, kurangnya waktu pengawasan ketika siswa di luar sekolah, lingkungan bergaul, dan media sosial).[31]
4. Skripsi As'ad Labibi, tahun 2019, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul "*Penanaman Nilai Aswaja Pada Siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar*". Hasil penelitiannya: (1) Nilai ASWAJA yang diajarkan di MA

---

[30] Muhamad Arif Al Barri, *Pembelajaran Aswaja dalam Membina Karakter Siswa di MA Diponegoro Bandung Tulungagung*, (Skripsi IAIN Tulungagung, 2018)

[31] Siti Choiriyah, *Implementasi Pembelajaran Aswaja Untuk Peningkatan Iman dan Taqwa di SMK Al Falah Salatiga*, (Skripsi IAIN Salatiga, 2018)

Ma'arif Udanawu Blitar adalah ASWAJA Nahdlatul Ulama' yaitu *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, serta *amar ma'ruf nahi munkar*, (2) Untuk penerapan nilai aswaja *tawasuth* dengan menerapkan akhlak pesantren bagi siswa, *tasamuh* dengan mengadopsi pencaksilat PORSIGAL ke dalam ekstrakurikuler, *tawazun* dengan menerapkan kampus syar'i, PKM (piket madrasah bagi siswa-siswi), serta kelas excellent dan kelas keterampilan (skill), sedangkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan menggunakan buku pedoman tata krama/tata tertib siswa (3) Implikasi dari penanaman aswaja yakni menambah khazanah keagamaan bagi guru. Dampak bagi siswa yaitu siswa siswi memiliki sopan santun, tercipta suasana kondusif baik internal maupun eksternal lembaga, siswa beribadah tanpa diperintah, lulusan madrasah banyak diterima di kampus ternama, siswa-siswi menjuarai berbagai macam lomba, situasi belajar yang kondusif, santri peka terhadap lingkungan serta siswa dan siwi memiliki kreatifitas yang cukup bagus.[32]

5. Skripsi M. Langgeng Mu'minin, tahun 2018, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul "*Implementasi Perilaku Ahlussunnah Waljama'ah Siswa Melalui Amaliyah Nahdlatul Ulama di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung*". Hasil penelitian bahwa Implementasi Perilaku Ahlussunnah Waljama'ah Siswa Melalui Amaliyah Nahdlatul Ulama di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung: 1) Adanya rasa cinta siswa kepada Nabi dan Ahl Bait, selain cinta kepada Nabi, siswa juga akan cinta dan hormat kepada para alim ulama., dan realisasi sikap tawadhu' kepada para guru yang ditandai dengan cium tangan ketika bertemu, 2) Adanya perilaku waspada atau berhati-hati ketika akan melakukan setiap perbuatan, karena merasa yakin bahwa Allah selalu mengawasinya dan ada kehidupan setelah meninggal nanti. Juga siswa akan berusaha jujur dalam menjalani kehidupan khususnya di sekolah

[32]As'ad Labibi, *Penanaman Nilai Aswaja Pada Siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar*, (Skripsi IAIN Tulungagung, 2019)

maupun dimasyarakat kelak, 3) Perilaku disiplin siswa dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT., selanjutnya juga toleransi siswa kepada orang lain, mereka mau mendoakan orang-orang yang sudah meninggal walaupun bukan keluarganya. Intinya bahwa siswa mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.[33]

Tabel 2.1

Paradigma Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Naphan Fathoni Aziz, *Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) dalam Pembelajaran Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*, 2018	1. Mempunyai variabel yang sama yaitu *Ahlussunnah Wal Jamaah* 2. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	1. Fokus penelitian: a. Bagaimana implementasi nilai tawasuth pada pembelajaran siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek? b. Bagaimana implementasi nilai tasamuh pada pembelajaran siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?? c. Bagaimana implementasi nilai tawazun pada pembelajaran siswa

[33] M. Langgeng Mu'minin, *Implementasi Perilaku Ahlussunnah Waljama'ah Siswa Melalui Amaliyah Nahdlatul Ulama di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung*, (Skripsi IAIN Tulungagung 2018)

			di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek? d. Bagaimana implementasi nilai i'tidal pada pembelajaran siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek? 2. Lokasi penelitian di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek
2	Muhammad Arif Al Barri, *Pembelajaran Aswaja dalam Membina Karakter Siswa di MA Diponegoro Bandung Tulungagung*, 2018	1. Mempunyai variabel yang sama yaitu *aswaja* Nahdlatul Ulama 2. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	1. Fokus Penelitian: a. Bagaimana perencanaan pembelajaran Aswaja dalam Membina karakter siswa di MA Diponegoro Bandung Tulungagung? b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Aswaja dalam membina karakter siswa di MA Diponegoro

			Bandung Tulungagung? c. Bagaimana evaluasi pembelajaran Aswaja dalam membina karakter siswa di MA Diponegoro Bandung Tulungagung? 2. Lokasi penelitian di MA Diponegoro Bandung Tulungagung
3	Siti Choiriyah, *Implementasi Pembelajaran Aswaja Untuk Peningkatan Iman dan Taqwa di SMK Al Falah Salatiga*, 2018	1. Mempunyai variabel yang sama yaitu pembelajaran aswaja 2. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	1. Fokus penelitian a. Bagaimana pelaksanaa pembelajaran Aswaja di SMK Al Falah Salatiga? b. bagaimana peran pembelajaran Aswaja untuk peningkatan iman dan taqwa siswa SK Al Falah Salatiga? c. Apa saja faktor pendukung dan

			penghambat pelaksanaan pembelajaran Aswaja untuk peningkatan iman dan taqwa siswa SMK Al Falah Salatiga? 2. Lokasi penelitian di SMK Al Falah Salatiga
4	As'ad Labibi, *Penanaman Nilai Aswaja Pada Siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar*, 2019	1. Mempunyai variabel yang sama yaitu nilai aswaja 2. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	1. Fokus penelitian: a. Nilai Aswaja apa yang diajarkan pada siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar? b. Bagaimana penerapan nilai-nilai Aswaja pada siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar? c. apa implikasi dari penanaman nilai-nilai Aswaja pada siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar? 2. Lokasi penelitian di MA Ma'arif Udanawu Blitar

5	M. Langgeng Mu'minin, *Implementasi Perilaku Ahlussunnah Waljama'ah Siswa Melalui Amaliyah Nahdlatul Ulama di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung)*, 2018	1. Mempunyai variabel yang sama yaitu *amaliyah an-nahdliyah* 2. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	1. Fokus penelitian: a. Bagaimana implementasi perilaku Ahlussunnah Waljama'ah siswa melalui amaliyah sholawatan di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung? b. Bagaimana implementasi perilaku Ahlussunnah Waljama'ah siswa melalui amaliyah ziarah kubur di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung? c. Bagaimana implementasi perilaku Ahlussunnah Waljama'ah siswa melalui amaliyah yasin-tahlil di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?

			2. Lokasi penelitian di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan saya lakukan dengan yang dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut memiliki persamaan pada topik penelitiannya yaitu sama-sama membahas tentang *Ahlussunnah Waljamaah* dan *amaliyah an-nahdliyah*. Penelitian yang akan saya lakukan memiliki perbedaan dari segi fokus penelitian, waktu, dan tempat yang akan digunakan.

E. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman kita pada suatu topik tertentu.[34] Paradigma berfungsi untuk mempermudah dalam berfikir dalam penyusunan karya ilmiah. Paradigma penelitian adalah sebagai berikut.

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian

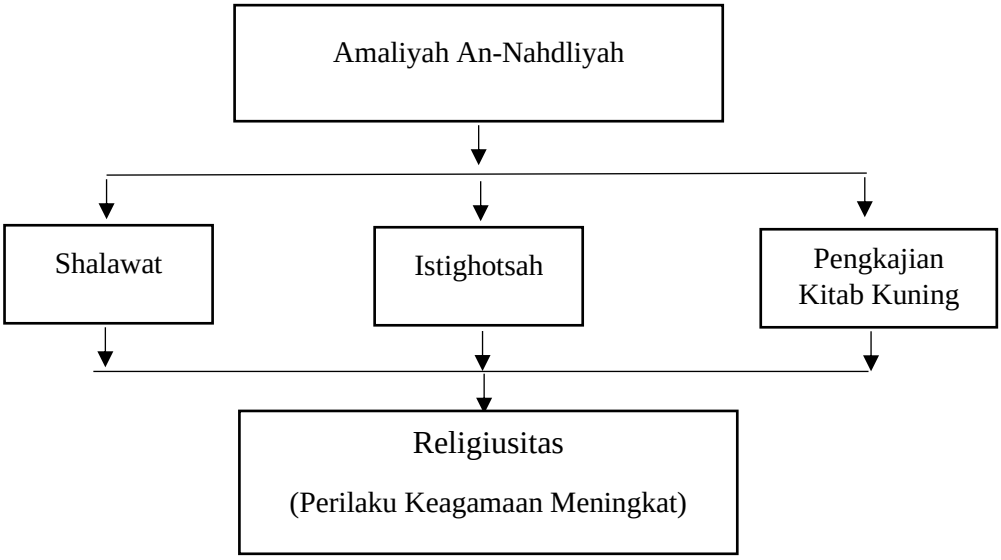

[34] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 79

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang implementasi *amaliyah an-nahdliyah* dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar. Dalam implementasinya *amaliyah an-nahdliyah* meliputi tiga kegiatan, yaitu amaliyah shalawat, istighotsah, dan pengkajian kitab kuning. Penulis ingin mengamati secara langsung dan lebih jelas serta rinci penerapan *amaliyah an-nahdliyah* yang sudah disebutkan di atas.